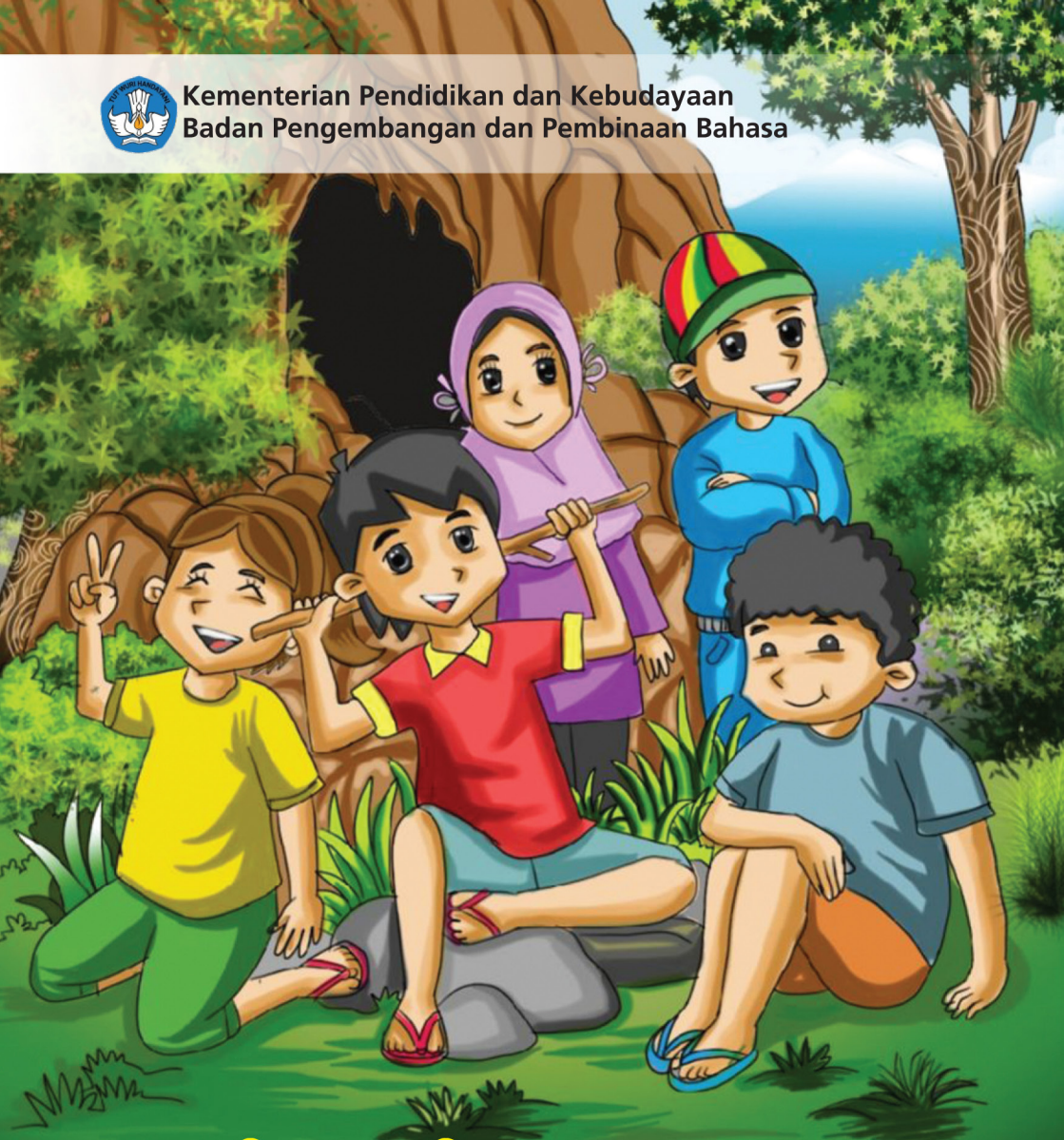
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



ANAK GUO

Desti Natalia

Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Anak Indonesia

Anak Guo

Desti Natalia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ANAK GUO

Penulis : Desti Natalia
Penyunting : Suladi dan Rian Surya Putra
Ilustrator : Boby Ari Aryanto
Penata Letak : Rio Ariyanto

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
NAT
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Natalia, Desti
Anak Guo/Desti Nastalia; Penyunting: Suladi dan Rian Surya Putra; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 63 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-477-8

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Rasa syukur yang berlimpah penulis ucapkan dengan terwujudnya sebuah buku bacaan literasi anak Indonesia ini. Buku yang berjudul *Anak Guo* ini berisi tentang cerita anak dengan keberagaman kebiasaan yang dilakukan di desa Jorong Guo, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat. Cerita ini berasal dari pengalaman penulis selama mengikuti program Sarjana Mendidik di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) di desa tersebut. Buku ini mengangkat tema tentang cerita anak-anak di salah satu wilayah Indonesia, yaitu tentang bagaimana keseharian dan kehidupan mereka.

Dengan latar belakang kehidupan dan bahasa yang beragam serta kondisi desa yang masih asri, penulis memberikan gambaran bagaimana indah dan kayanya alam Indonesia. Diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberagaman Indonesia kepada anak-anak di seluruh nusantara dengan tetap memperhatikan tujuan penulisan.

Penyusunan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat terealisasi.

Semoga cerita dalam buku ini bermanfaat bagi para siswa sekolah menengah pertama di seluruh nusantara.

Salam literasi!

Bengkulu, Oktober 2018

Desti Natalia

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Guo Torus 1
Menyusuri Anak Sungai 11
Mencari Langkitang 21
Panen Ikan Larangan 33
Markela 45
Biodata Penulis 57
Biodata Penyunting I 59
Biodata Penyunting II 60
Biodata Ilustrator 62
Biodata Penata Letak 63

GUO TORUS

Seperti biasa Rafael, Amid, dan Aziz menuju sekolah bersama-sama. Tanpa melupakan rutinitas, mereka menjemput Silvi dan Azizah setiap kali melewati rumah sahabatnya itu. Mereka telah lama bersahabat semenjak duduk di bangku sekolah dasar. Persahabatan yang terjalin bukan hanya di sekolah, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain mereka telah lama bersahabat, hal itu juga dikarenakan rumah mereka yang tidak begitu jauh jaraknya. Di tengah perjalanan menuju sekolah mereka asyik bercerita.

"Mid, aku punya ide bagus," kata Silvi sembari menepuk pundak Amid. Amid pun terkejut dan langsung menjawab perkataan Silvi, sahabatnya.

"Apa itu?" tanya Amid yang tampak penasaran dengan perkataan Silvi. Bukan hanya sahabatnya itu yang merasa penasaran, melainkan juga sahabatnya yang lain. Hal itu tampak dari raut wajah mereka.



“Bagaimana kalau sepulang sekolah nanti kita pergi menjelajahi Guo Torus?” tanya Silvi dengan semangat.

“Ya, aku setuju. Kalau pulang sekolah nanti kita menjelajahi [1]Guo Torus, pasti sangat seru,” jawab Azizah dengan semangat

Rafael, Aziz, dan Amid pun mengangguk sebagai tanda persetujuan terhadap ide Silvi untuk pergi menjelajahi Guo Torus, sebuah gua di desa mereka. Perbincangan pun terhenti ketika lonceng sekolah berbunyi tepat setelah mereka berada di depan halaman sekolah. Menandakan kalau jam pertama akan dimulai. Mereka pun berlari sambil tertawa menuju kelas yang sama.

Waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB. Lonceng sekolah pun berbunyi kembali menandakan bahwa pembelajaran hari itu telah usai.

Seperti biasa, sepulang sekolah mereka bergegas menuju rumah untuk mengganti pakaian dan makan terlebih dahulu. Sebelum menjelajahi tempat yang telah disepakati, mereka tidak langsung pergi begitu saja.

[1]Salah satu objek wisata di Desa Jorong Guo, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat.“Guo” sebutan sebuah gua oleh warga desa dan sebutan “Torus” berarti “terus”. Disebut Guo Torus karena jika terus menyusuri gua itu , maka akan terhubung dengan jalan pintas desa lain.

Kelima sahabat itu selalu membantu kedua orang tua mereka sebelum pergi bermain ke luar rumah. Setelah selesai, mereka pun bertemu di tempat biasa, di sebuah pohon besar di ujung jalan rumah mereka. Di bawah pohon itu mereka memulai perbincangan dan persiapan apa yang akan dilakukan.

"Di mana Rafael?" tanya Amid kepada Aziz yang rumahnya berdampingan dengan sahabatnya itu.

Aziz pun menggeleng tanda tidak tahu keberadaan Rafael. Keempat sahabat itu tampak gelisah memikirkan keberadaan sahabatnya. Belum usai kegelisahan itu, tampak Rafael berlari dari ujung jalan sembari melambaikan tangan dan berteriak.

"Tunggu …!" teriaknya dari kejauhan.

"Maafkan aku terlambat," jawab Rafael dengan suara yang terengah karena habis berlari.

"Kamu dari mana saja, El?" tanya Aziz penasaran.

"Aku dari sekolah meminjam alat kebersihan ini," jawabnya dengan semangat. Tampak sapu, parang, dan pengki di tangannya.



“Kenapa kamu membawa itu, El?” tanya Azizah.

Rafael menjelaskan bahwa tujuan mereka selain untuk menikmati keindahan alam Guo Torus, juga akan membersihkan lingkungan sekitar gua tersebut. Dengan menjaga kebersihan sekitar Guo Torus, berarti mereka telah menjaga kelestarian objek wisata di desa mereka.

Mendengar penjelasan dari sahabatnya itu, mereka mengerti dan tersenyum sebagai tanda persetujuan untuk melakukan kegiatan tersebut. Sebelum melanjutkan perjalanan menuju Guo Torus, Rafael membagikan alat-alat kebersihan kepada sahabatnya. Sapu diberikan kepada Silvi, pengki kepada Azizah, dan parang kepada Aziz. Karena jumlah alat terbatas, Rafael dan Amid akan bergantian memakainya. Tanpa berpikir panjang, kelima sahabat itu bergegas berjalan menuju Guo Torus dengan riang.

Perjalanan menuju Guo Torus cukup jauh. Mereka harus melewati perkebunan kelapa sawit warga desa lainnya. Dengan sigap Aziz memangkas semak belukar yang menghalangi jalan mereka. Sepanjang jalan menuju

Guo Torus ditanami pohon kelapa sawit yang berbaris rapi dengan daun yang melambai ke arah jalan yang mereka lalui. Desa mereka merupakan salah satu penghasil kelapa sawit terbanyak di kecamatan Gunung Tuleh.

Perjalanan pun ditempuh kurang lebih selama satu jam. Hati mereka riang ketika mendengar suara gemericik air yang menandakan bahwa letak Guo Torus tidak lama lagi akan dijumpai. Ternyata benar, suara air itu berasal dari sungai yang membatasi kebun kelapa sawit warga dengan Guo Torus tersebut. Mereka pun bersorak gembira.

"Ye .... Akhirnya sampai juga!" teriak kelima sahabat itu.

Dengan langkah pasti kelima sahabat itu menuju Guo Torus melalui anak sungai yang tinggi airnya selutut mereka. Perasaan senang dan gembira menyelimuti hati mereka.

Jejak kaki pun terhenti ketika mereka berdiri tepat di seberang Guo Torus. Ternyata jalan menuju gua itu harus melewati sebuah jembatan kayu dengan kondisi yang sangat mengkhawatirkan.



“Aduh, bagaimana ini?” tanya Silvi dan Azizah panik.

Rafael, Aziz, dan Amid melirik satu sama lain sembari tersenyum heran. Belum sempat memikirkan solusi untuk masalah yang mereka hadapi, Azizah tiba-tiba berteriak.

“Lihat, lihat di sana! Ada sepotong kayu besar yang bisa menyeberangkan kita menuju gua itu,” kata Azizah dengan senangnya.

Mendengar teriakan sahabatnya itu, Rafael, Aziz, dan Amid bergegas menuju letak kayu tersebut dan mengangkatnya menuju penyeberangan. Dengan sekuat tenaga akhirnya kayu itu berhasil mereka letakkan tak jauh dari jembatan kayu yang lama.

Tanpa berlama-lama, mereka dengan sigap melangkah menyeberangi anak sungai tersebut. Langkah pun dimulai oleh Rafael terlebih dahulu, disusul Aziz dan Azizah di belakangnya, dan terakhir Silvi dan Amid.

Akhirnya, tibalah mereka di depan anak tangga Guo Torus. Alangkah sedih hati mereka melihat wisata alam di desa mereka yang sangat jauh dari kata indah. Hal itu terlihat dari banyaknya sampah plastik yang berserakan menutupi setiap anak tangga gua itu.



“Bagaimana ini?” tanya Silvi heran.

“Sebaiknya kita segera membersihkan sampah-sampah ini. Kalau bersih, Guo Torus akan tampak lebih indah dan menarik pengunjung dari desa lain untuk datang ke sini,” jawab Aziz dengan semangat.

Tanpa berpikir lama, kelima sahabat itu membersihkan anak tangga dari sampah yang berserakan. Rafael memangkas rumput-rumput panjang yang tumbuh liar di sekitar anak tangga. Tampak Silvi dan Azizah bergantian menyapu setiap anak tangga hingga bersih.

Dua sahabatnya yang lain membuang sampah itu dan mengumpulkannya di satu titik. Mereka bekerja dengan penuh semangat. Jalan menuju Guo Torus pun menjadi tampak bersih dan rapi. Setelah bersih dan rapi, mereka melewati anak tangga itu menuju Guo Torus yang tepat berada di depan anak tangga paling atas. Sesampainya di depan mulut Guo Torus, Amid menghentikan langkahnya.

“Tunggu dulu teman-teman, sepertinya kita lupa membawa sesuatu!” kata Amid sembari berbalik ke arah sahabatnya.

“Apa itu?” tanya Azizah penasaran.

Amid pun menjelaskan bahwa di dalam Guo Torus itu sangat gelap. Oleh karena itu, mereka membutuhkan senter sebagai penerang ketika ingin masuk ke dalam gua.

"Oh, iya, ya," jawab Rafael sembari menggaruk kepalanya dan tersenyum.

"Kita tidak masuk tanpa benda itu!" kata Amid kembali.

"Sepertinya kita belum menjelajahi isi gua ini. Menurutku, lain kali kita kembali lagi ke sini. Hari ini cukup sudah waktu kita membersihkan Guo Torus," balas Silvi menjawab perkataan sahabatnya itu.

Walau berat hati, akhirnya mereka setuju untuk tidak melanjutkan perjalanan ke dalam gua. Tak terasa waktu pun berjalan. Tanpa mereka sadari jam menunjukkan pukul 16.00 WIB. Dengan sigap kelima sahabat itu turun melewati anak tangga kembali untuk pulang menuju rumah mereka di desa. Meski gagal masuk dan menjelajahi isi Guo Torus, mereka sangat senang membersihkan lingkungan wisata desa mereka. Setidaknya bukan hanya indahnya alam yang mereka cari, tetapi juga bagaimana menjaga dan melestarikan wisata yang ada di desa mereka.





MENYUSURI ANAK SUNGAI

Matahari seakan murka karena panasnya yang menusuk kulit. Siang itu menunjukkan pukul 13.30 WIB. Namun, hal itu tak memudarkan semangat kelima sahabat itu untuk tetap berkumpul di bawah pohon besar di ujung jalan. Sebatang pohon tempat mereka merencanakan ide baru dan bertukar pikiran. Mereka berlima tengah asyik berdiskusi mengenai kegiatan apa yang akan mereka lakukan.

"Kita ke mana hari ini?" tanya Rafael pada keempat sahabatnya dengan harapan mereka telah memiliki ide tentang pertanyaan yang dilontarkannya.

Sejenak semua terdiam dan membisu. Tak lama kemudian salah satu dari mereka bersuara.

"Kita mencari ikan saja di sungai belakang!" jawab Azizah dengan semangat.

"Ide yang bagus!" kata Silvi dengan semangat.





Mendengar jawaban sahabatnya itu, Azizah menjelaskan apa yang akan mereka lakukan.

Ia mengatakan bahwa mereka akan membawa alat penangkap ikan seperti jaring dan tas jalin dari rotan tempat hasil tangkapan ikan nantinya. Mereka berencana akan mencari ikan dengan menyusuri tepian sungai tersebut.

Sebelum pergi, Azizah meminta para sahabatnya untuk kembali ke rumah masing-masing untuk mengambil perlengkapan menangkap ikan yang mereka miliki,

dengan catatan dalam waktu lima belas menit setelah perbincangan ini berakhir, mereka akan kembali lagi ke tempat ini. Kesepakatan pun selesai dengan bubarnya mereka menuju rumah masing-masing.

Tak lama waktu berselang, kelima sahabat itu kembali lagi dan berkumpul di bawah pohon besar tersebut.

“Apakah semua membawa alat?” tanya Azizah dengan semangat.

Mendengar pertanyaan sahabatnya itu, mereka serentak menjawab.

“Siap, Kapten!” jawab keempat sahabatnya sambil tertawa.

Azizah pun turut tertawa mendengar sebutan yang ditujukan kepadanya. Setelah semua alat lengkap, mereka bergerak cepat berjalan menuju tujuan yang telah ditentukan.

Di perjalanan, mereka melewati beberapa rumah warga desa lainnya dengan langkah kaki dan irama yang cepat. Untuk dapat sampai ke tempat tujuan, mereka menyeberangi anak sungai pertama dengan air di



bawah mata kaki. Perjalanan pun semakin seru dengan banyaknya kera yang bergelayutan di dahan pohon yang tinggi di pinggiran anak sungai.

Sesekali Rafael menirukan suara kera tersebut sehingga membuat para sahabatnya tertawa terbahak-bahak.

Di tengah perjalanan setelah melewati anak sungai itu, salah satu di antara mereka berlima bersuara.

"Semoga saja hasil tangkapan ikan kita nanti banyak ya," ucap Silvi dengan raut wajah penuh harapan.

Mendengar harapan yang terlontar dari Silvi, keempat sahabatnya pun menjawab.

"Amin," ucap para sahabatnya sambil tersenyum lepas.

Tak lama kemudian mereka tiba di tepian sungai yang menjadi sasaran. Sebelum menangkap ikan, Rafael berpesan.

"Kita akan mencari ikan di tepian sungai ini, ya. Jangan terlalu ke tengah sungai karena airnya cukup dalam," kata Rafael dengan nada khawatir akan keselamatan para sahabatnya itu.

Semua mengangguk tanda mengerti maksud perkataan Rafael. Setelah itu, mereka menuju tepian sungai dengan arah yang berbeda tetapi dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Tampak kelima sahabat itu sangat senang dan menikmati keindahan alam di sekitar sungai tersebut. Terdengar suara dari ujung sana yang membuat mereka terkejut. Ternyata suara itu berasal dari Aziz.

"Horeeee ...!" teriak Aziz sangat gembira.

"Aku dapat ikan teman-teman, sini lihat!" seru Aziz kembali sembari memanggil keempat sahabatnya untuk melihat hasil tangkapan yang ia dapatkan.

Melihat kegembiraan sahabatnya itu, mereka berlari dari tempat mereka masing-masing menuju tempat Aziz. Mereka kaget ketika melihat ikan yang didapatkan sahabatnya itu. Ternyata ikan itu cukup besar. Di desa mereka ikan itu dikenal dengan sebutan "ikan tonseng[2]", salah satu jenis ikan yang banyak terdapat di Sungai Jorong Guo, desa mereka. Ikan itu sangat enak digulai.

[2]Ikan air tawar yang berasal dari Indo-Australia dan merupakan nama lain dari "ikan semah".



Melihat Aziz telah mendapatkan ikan, Amid berseru kepada para sahabatnya itu.

“Sebentar lagi sepertinya giliran pancingku yang akan didatangi ikan,” seru Amid dengan penuh percaya diri sembari tertawa kepada para sahabatnya itu.

“Oke, kita lihat saja buktinya, nanti siapa yang akan pulang dengan banyak ikan!” balas Silvi dengan semangat.

Sepertinya persaingan dalam hal menangkap ikan sangat menyenangkan bagi mereka berlima. Hal itu terlihat dari ekspresi dan semangat mereka. Keheningan itu seketika ramai.

“Ye …!” seru Azizah dengan semangatnya tepat di sebelah Silvi. “Aku dapat ikan juga akhirnya,” sambil memegang ikan itu dan menunjukkan kepada para sahabatnya.

Dengan penasaran para sahabatnya menoleh ke arah sumber suara. Melihat Azizah telah mendapatkan ikan, keempat sahabat lainnya semakin bersemangat dan terus merapat ke setiap tepian sungai. Tak jarang pancing mereka bergerak, tetapi ikan sepertinya berhasil lolos.

Namun, semua itu tak memudarkan semangat mereka untuk terus memancing ikan.

“Mengapa tidak ada ikan yang mengenai pancingku, ya?” tanya Amid menggerutu.

Celotehan sahabatnya itu membuat Rafael merasakan hal yang sama. Ia juga tak kunjung mendapatkan ikan seperti dua sahabatnya yang lain.

“Sabar teman!” Aziz menyemangati sahabatnya yang tengah putus asa.

“Sesuatu yang dilakukan dengan kesabaran akan membuahkan hasil yang maksimal,” jawab Aziz kembali melanjutkan perkataannya agar Amid dan Rafael tidak merasa sedih dan bersemangat kembali.

Perkataan Aziz membuat hati Amid dan Rafael merasa lebih tenang dan bersemangat kembali. Tak lama setelah itu, Rafael melompat dengan girangnya.

“Benar kata-katamu, Ziz. Aku berhasil juga mendapatkan ikan. Lihat ini!” seru Rafael sembari tersenyum ke arah sahabatnya itu.



Ternyata ucapan Aziz sangat manjur seperti obat yang bisa menyembuhkan orang sakit. Tak lama setelah Rafael mendapatkan ikan. Silvi pun dengan riangnya berteriak.

"Hore ...! Aku mendapatkan ikan teman-teman," dengan rasa senang yang melimpah di hatinya.

Semangat dan keseruan yang mereka lalui hari itu seakan membuat mereka lupa. Padahal, waktu menunjukkan pukul 16.00 WIB. Mereka tersadar setelah mendengar suara panggilan dari tepi jalan yang meminta mereka untuk bergegas pulang ke rumah.

"Anak-anak jangan terlalu lama di sungai. Hari sudah petang," seru seorang warga dari tepi jalan dekat sungai tempat mereka asyik memancing ikan.

"Iya, Bu," balas Azizah menjawab perkataan dari warga tersebut.

Azizah pun mengajak keempat sahabatnya untuk menepi.

"Ayo kita pulang, hari sudah petang!" kata Azizah mengajak para sahabatnya itu.

“Tapi aku belum mendapatkan ikan, Zah,” jawab Amid dengan raut wajah sedih.

“Sudahlah ..., tak perlu bersedih, Mid,” balas Aziz dengan nada lembut.

“Ini ambil saja satu ikanku untukmu, aku ikhlas, Mid,” kata Aziz dengan senyuman manis.

Mendengar tawaran dari Aziz, Amid pun merasa terharu mendengarnya dan mengucapkan terima kasih kepada sahabatnya itu. Setelah Aziz memberikan ikan kepada Amid, mereka bergegas untuk pulang ke rumah. Selain perasaan senang, pengalaman dan pembelajaran yang berharga juga mereka dapatkan hari itu. Setiap hal yang dilakukan dengan sabar akan membuahkan hasil yang maksimal. Selain itu, dengan kasih sayang dan kepedulian dari sebuah persahabatan akan membuat masalah apa pun terasa ringan.





MENCARI LANGKITANG

Rasanya tak habis akal mereka untuk berpetualang dan menjelajahi kekayaan alam di desa mereka. Setiap hari ada saja kegiatan yang mereka lakukan untuk bermain dan menghabiskan waktu bersama. Kurang sempurna jika salah satu di antara mereka tidak ikut serta.

Hari itu sekolah libur karena hari Minggu. Mereka mulai membantu kedua orang tua dengan semangat membara. Begitulah mereka, anak-anak desa yang selalu bersemangat dalam setiap hal. Mereka selalu ceria dan mengerti keadaan hidup keluarga dan sahabatnya. Hal itu terlihat ketika salah satu di antara mereka mengalami kesulitan bahkan kesedihan, kelima sahabat itu selalu berusaha menghibur dan mencari solusi terbaik untuk membuat sahabatnya tersenyum kembali.

Waktu menunjukkan pukul 15.00 WIB tepat matahari menyala sebelum perlahan turun menuju peraduannya. Kelima sahabat itu telah berjanji sebelumnya untuk pergi mencari [3]langkitang.

[3]Dalam KBBI V disebut lengkitang, yakni siput yang enak dimakan.

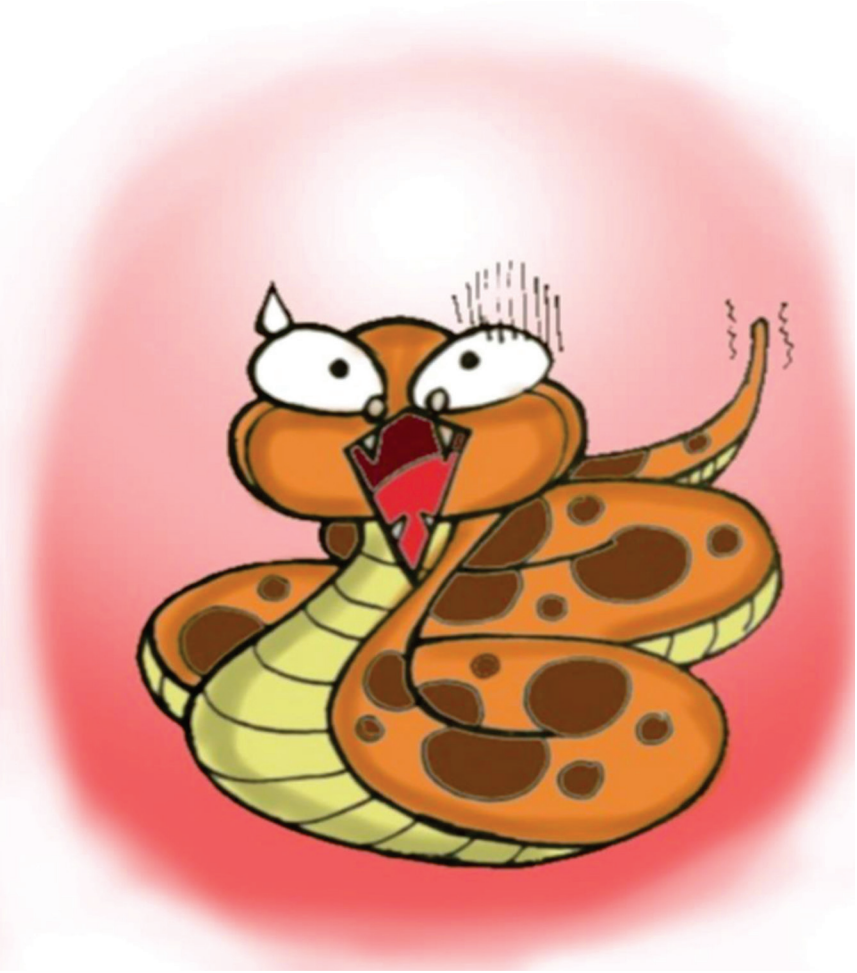
Di desa mereka, langkitang merupakan makanan khas yang selalu ada saat pesta pernikahan atau acara adat lainnya.

Tak lama berjalan sampailah mereka di sungai tempat langkitang bersembunyi. Untuk mencari langkitang, mereka tak butuh jaring atau alat lainnya. Yang dibutuhkan hanya kedua tangan dan tas jalin dari rotan untuk menyimpan langkitang yang didapatkan. Hanya dengan kedua tangan menyelam dan menjelajahi bawah air di pinggiran sungai, dalam hitungan detik pasti sudah mendapatkan langkitang. Karena alam mereka yang sangat kaya, semua kebutuhan bisa diperoleh dari alam.

Dengan sigap Rafael mulai mencari langkitang di pinggiran sungai, diikuti oleh keempat sahabatnya yang lain. Masing-masing mencari posisi yang tepat berharap akan mendapatkan langkitang yang banyak.

Ketika semuanya tengah asyik mencari langkitang, tiba-tiba Silvi berteriak.

“Ular! Ada ular!” teriaknya dengan ketakutan.



Mendengar teriakan Silvi, keempat sahabatnya berlari menghampirinya. Karena ketakutan Silvi menjauh dari tempatnya dan berlari menuju sahabatnya yang sedang menuju ke arahnya.

“Mana ... mana ularnya?” tanya Aziz penasaran.



“Sudah kabur sepertinya, Ziz,” jawab Silvi dengan nada suara yang gemetar.

“Kalau begitu kamu jangan cari yang di sana, Vi,” seru Azizah sambil menunjuk tempat ular itu.

“Ya, Zah. Aku dekat kamu saja ya,” balas Silvi dengan memegang tangan sahabatnya itu. Yang lain pun tampak setuju dengan ajakan Azizah kepada Silvi. Tanpa membuang waktu, mereka berpindah tempat untuk mencari langkitang. Ketika keadaan mulai terasa aman, kelima sahabat itu melanjutkan kegiatan mencari langkitang.

Belum lama kegiatan berlangsung, tampak Amid bernyanyi sehingga memancing perhatian sahabatnya yang lain.

“Ye … ye ... langkitang ... langkitang, di manakah kamu?” tunggu aku, jangan lari dan bersembunyi,” dengan suara yang tak begitu merdu.



Mendengar tingkah sahabatnya itu, Rafael tak mau kalah. Ia pun turut bernyanyi dengan sedikit menggerakkan badannya ke kiri dan ke kanan.

"Oh langkitang, kemarilah kemari hei ... hei ... langkitang," dengan lincahnya ia bergerak ke kanan dan ke kiri.

Terang saja keempat sahabatnya tertawa terbahak-bahak karena tingkahnya yang begitu lucu. Sosok Rafael yang suka menggelitik sahabatnya dengan ulah dan tingkah yang lucu, membuat mereka sangat menikmati setiap kebersamaan yang terjadi. Beginilah wujud kasih sayang di dalam persahabatan mereka. Kelucuan yang terjadi ini membuat salah satu sahabatnya bersuara.

"Aduh, El. Ada-ada saja ulahmu ini. Membuat sakit perutku saja," ujar Azizah sembari memegang perutnya karena sakit menertawakan ulah Rafael.

"Ayolah teman! Kita nikmati keindahan alam ini dengan lagu-lagu syahdu. Seperti yang aku lakukan ini, menyanyi sambil mencari langkitang yang lezat," balasnya dengan percaya diri.

Semua sahabatnya tersenyum lepas sembari memikirkan perkataan Rafael yang baru saja terlontar. Tampak Amid dan Azizah tersenyum sendiri seperti masih memikirkan perkataan sahabatnya tadi. Keseruan yang terjadi membuat mereka semakin bersemangat mencari langkitang. Tas rotan yang dibawa mereka sudah terisi penuh oleh langkitang. Ukuran kecil hingga sedang tampak di dalamnya.

"Tasku hampir penuh," kata Aziz dengan sumringah.

"Aku juga!" jawab Amid membalas ucapan sahabatnya.

"Tasku juga terasa berat, sepertinya langkitang ini bersahabat dengan kita kali ini, teman," seru Rafael dengan senyuman lebar di bibirnya.

"Kalau begitu mari kita bersihkan langkitang ini," balas Silvi mengajak para sahabatnya untuk membersihkan langkitang.

Mereka berlima dengan sigap dan semangat berjalan ke tepian sungai menuju batu-batu besar yang tertancap di dalam air pinggiran sungai itu. Setelah berada di tempat tersebut, mereka satu persatu mencari batu berukuran sedang sebagai alat untuk membersihkan langkitang itu.



Di desa mereka, langkitang dibersihkan dengan cara memukul bagian ujungnya. Dengan begitu kotoran dalam cangkang langkitang keluar dan langkitang pun bersih sehingga bisa diolah menjadi makanan yang lezat.

Saat tengah asyiknya membersihkan langkitang, terdengar suara teriakan dari salah satu sahabat itu.

"Aduh, Sakit!" ucap Azizah meringis kesakitan.

"Kenapa, Zah?" tanya Silvi heran melihat sahabatnya.

"Tanganku kena batu, Vi," jawab Azizah dengan menggerakkan kelima jemari tangan kirinya.

Rafael, Aziz, dan Amid pun melihat ke arah Azizah.

"Hati-hati, Zah," seru Aziz dari ujung sana.

"Ya, teman-teman. Aku akan lebih hati-hati lagi," balas Azizah dengan lirih.

"Lihat tanganmu," ucap Silvi sembari memegang tangan sahabatnya itu.

"Untung saja tak berdarah, Zah. Sini aku saja yang melanjutkan bagianmu, tinggal sedikit lagi," jawab Silvi.

"Jangan, Vi!" Aku saja. Masih bisa tanganku melanjutkannya. Sakitnya sudah hilang," balas Azizah mendengar Silvi berbicara seperti itu.

“Sudah biar aku saja,” balas Silvi.

“Ya, Zah. Biarkan kami membantumu,” ujar sahabatnya yang lain dengan kompak.

“Terima kasih teman-teman. Maaf aku merepotkan kalian,” jawabnya dengan lirih terharu mendengar kebaikan dari para sahabatnya itu.

“Sudah semestinya kita saling membantu, Zah,” seru Rafael dengan senyum manis di wajah tampannya itu.

Keempat sahabat itu melanjutkan pekerjaan Azizah. Secara bersama mereka memecahkan bagian ujung langkitang dengan hati-hati. Melihat kebaikan yang dilakukan keempat sahabatnya itu, Azizah pun menangis tersedu-sedu.

“Mengapa kamu menangis?” tanya Silvi dengan penasaran melihat sahabatnya itu menitikkan air mata.

“Aku sayang kalian. Aku bangga memiliki sahabat seperti kalian,” jawab Azizah dengan sesekali mengusap pipinya karena basah.

“Jangan menangis lagi, Zah,” balas Silvi dengan memeluk sahabatnya itu.



Melihat keharuan antara dua sahabatnya, Rafael, Aziz, dan Amid pun tak kuasa membendung air mata mereka. Keharuan semakin menjadi ketika kelima sahabat itu berpegangan tangan dengan air mata yang berlinang bebas di pipi mereka.

"Kita akan tetap seperti ini, selalu dan selamanya," ucap Silvi dengan sedikit menarik nafas dalam-dalam.

"Jangan sungkan untuk bercerita jika ada masalah. Sesungguhnya inilah arti sebuah persahabatan. Ada di saat senang ataupun susah. Dengan begitu, persahabatan ini semakin berarti," lanjut Aziz seraya menatap mata semua sahabatnya.

Sore itu entah mengapa rasa sayang dan peduli antara mereka mampu membuat semuanya menangis haru. Persahabatan mereka semakin erat. Setelah kejadian itu, mereka berlima saling menyemangati satu sama lain. Berkat Azizah yang menangis saat itu, mereka berlima menjadi semakin dekat. Mereka mengerjakan semua hal bersama, mulai dari tugas sekolah, belajar kelompok, dan bermain bersama.

Sejatinya persahabatan yang terjalin atas dasar kasih sayang dan kepedulian yang tinggi akan membuat makna persahabatan semakin berarti. Begitulah yang terjadi di antara mereka. Lima anak *guo* dengan cerita dan cinta yang mereka miliki.





PANEN IKAN LARANGAN

Semilir angin mengiringi langkah kaki mereka menuju rumah. Gurauan dan kehebohan menambah kesyahduan suasana siang itu. Di tengah perjalanan mereka berdiskusi seputar kegiatan yang akan dilakukan lagi. Semua berpikir hebat untuk menemukan ide baru yang bisa membuat mereka merasa senang dengan sebuah petualangan.

Kebiasaan sekaligus hobi menjelajah sangat melekat dalam jiwa kelima sahabat itu. Selain dapat menikmati keindahan alam, mereka juga berusaha melestarikan wisata alam melalui hobi itu. Percakapan semakin menarik ketika salah satu dari mereka bersuara.

"Oh ya, sore ini pukul 15.00 WIB ada panen di desa kita, kan?" tanya Aziz kepada para sahabatnya.

"Panen apa, Ziz?" tanya Silvi menjawab pertanyaan yang terlontar dari Aziz sebelumnya." Panen ikan larangan[4] di desa kita, panen tahun ini!" Aziz menjawab dengan ekspresi serius tampak di wajahnya itu.

[4]Disebut ikan larangan karena ikan di sungai itu hanya boleh dipanen satu tahun sekali.

Sejenak semua diam. Memori mereka seakan sedang berpacu untuk mengingat sesuatu. Mereka sedang mengingat informasi yang disampaikan sahabatnya itu. Seketika itu juga mereka serentak menjawab.

"Ya, ya aku ingat!" jawab Aziz dengan suara seperti petir menyambar dan wajah yang semringah.

Aziz tampak terkejut dengan kekompakan sahabatnya itu dalam menjawab perkataannya.

"Nah … ingat kan sekarang?" tanya Aziz dengan nada menggoda sahabatnya itu dengan sedikit senyuman manis.

Akhirnya, kelima sahabat itu tertawa karena ulah mereka sendiri. Tak lama setelah keseruan itu terjadi, mereka berhenti sejenak di bawah pohon besar tempat favorit mereka bertemu.

"Kalau begitu, sore ini kita ikut panen saja bersama warga lainnya," seru Azizah.

"Ya … ya … aku setuju," jawab keempat sahabatnya itu sambil menoleh ke kiri dan kanan para sahabatnya yang lain.



“Kita pulang dan mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu setelah ini. Tepat pukul 15.00 WIB kita berkumpul di sini. Jangan lupa bawa seperangkat alat penangkap ikan ya,” jelas Azizah dengan semangat.

Mendengar arahan dari sahabatnya itu, mereka bergegas pulang menuju rumah masing-masing agar dapat menepati kesepakatan yang telah disetujui. Tidak ingin membuat para sahabatnya saling menunggu satu sama lain, akhirnya mereka berlima langsung mengerjakan tugas rumah membantu orang tua mereka. Ada yang memasak air, mencuci piring, dan memberi makan ternak.

Kelima sahabat itu terkenal dengan anak yang rajin dan patuh kepada kedua orang tua mereka. Jelas saja mereka menjadi contoh anak-anak lainnya dalam hal itu. Setelah mengerjakan semua pekerjaan rumah, barulah mereka bisa berkumpul dan bermain bersama-sama.

Jam telah menunjukkan waktu untuk berkumpul. Tampak warga desa satu per satu berduyun-duyun berjalan menuju sungai dekat Guo Torus untuk melakukan panen ikan larangan. Di ujung jalan tampak Rafael, Aziz, dan Amid berjalan sembari tertawa entah apa yang ditertawakannya. Mereka membawa jaring dan tas rotan yang tergenggam di tangan.

Kehebohan itu terhenti karena terdengar seruan seseorang yang memanggil mereka.

"Hei, tunggu!" terdengar suara dari salah satu rumah warga.

Benar saja ternyata suara itu berasal dari sahabatnya yang bernama Azizah. Dia tengah menunggu Silvi untuk pergi bersama.

"Ayo kita pergi!" jawab salah seorang di antara ketiga sahabatnya itu.

“Tunggu sebentar, Mid, Silvi masih mencari jaringnya,” balas Azizah dengan nada seperti takut ditinggal para sahabatnya itu.

Berdirilah ketiga anak laki-laki itu tepat di depan rumah Silvi. Mereka menunggu sahabatnya yang masih berada di dalam rumah. Tanpa berlama-lama menunggu, akhirnya Silvi pun keluar dari rumah.

“Maaf teman-teman menunggu lama. Aku mencari ini,” jawab Silvi sembari menunjukkan jaring ikan di tangannya.

“Ayo kita pergi! jalannya cukup jauh,” jawab Rafael dengan tegas.

Nada suara Rafael yang terkesan keras membuat keempat sahabatnya itu bergegas berjalan lengkap dengan jaring dan tas rotan di tangan. Perjalanan pun terasa dekat karena mereka bersenda gurau sambil melihat barisan kelapa sawit yang berjejer dengan buah yang siap untuk dipanen. Rafael pun kembali beraksi dengan memotong beberapa helai daun sawit dan bertingkah layaknya model yang tengah berjalan di hadapan penonton. Jelas saja keempat sahabatnya tertawa terbahak-bahak karena kegilaan yang dilakukan Rafael.

Rafael terkenal dengan anak yang cerdas dan lucu. Ia selalu membuat teman-teman di sekolah tertawa. Itu selalu berhasil dilakukan di hadapan keempat sahabatnya itu.

"Bukan Rafael jika tak lucu," kata teman-temannya.

"Sudah, El. Perutku sakit karenamu," celetuk Silvi sambil menahan tawanya yang masih tersisa.

Karena permintaan sahabatnya itu, Rafael menghentikan aksinya. Mereka melanjutkan perjalanan untuk memanen ikan larangan. Ternyata tak lama kegilaan itu berakhir. Tampak banyak warga yang berjalan ke arah mereka dengan tas rotan yang basah mengeluarkan air yang menandakan ada ikan di dalamnya. Melihat hal itu, semangat mereka membara. Mereka berlari menuju sungai di balik beberapa sawit di ujung sana.

Ketika tiba di sungai itu, betapa terkejutnya mereka melihat banyaknya orang masuk di dalam air mencari ikan larangan. Tak hanya diam tertegun melihat banyaknya orang di sungai itu, mereka bergegas mengambil posisi di tengah sungai yang tak begitu dalam, hanya setinggi pinggang mereka.

“Serbu ...!” teriak Aziz berlari menuju sungai dengan ekspresi luar biasa senangnya.

“Hati-hati, Ziz,” balas Azizah mengingatkan sahabatnya yang hilang kendali, seperti layang-layang putus tali di atas awan.

Akan tetapi, Aziz seolah tak mendengar nasihat dari sahabatnya itu. Ia tetap saja berlari masuk ke dalam air tanpa melihat sekelilingnya. Melihat tingkah sahabatnya itu, Azizah hanya bisa tersenyum. Dia berharap semoga sahabatnya akan baik-baik saja selama memanen ikan larangan ini.

Belum kering rasanya perkataan Azizah, terjadilah hal yang dikhawatirkannya. Aziz menginjak sesuatu dan membuat kakinya berdarah. Secepat kilat keempat sahabatnya berlari menuju Aziz.

“Aduh ... Sakit kakiku!” keluh Aziz merasakan sakitnya.

“Benar kan apa yang aku khawatirkan, Ziz. Kamu tak mendengar lagi dan langsung saja berlari tanpa melihat-lihat sekelilingmu!” kata Azizah marah.



“Iya, Zah. Aku salah tak berhati-hati,” jawab Aziz dengan nada rendah menahan rasa sakit di kakinya.

“Ya sudah, kamu lebih baik duduk di sini saja,” balas Silvi sembari membersihkan darah di kaki sahabatnya itu.

“Ya. Biar kami saja yang ikut panen, Ziz,” ucap Rafael iba melihat sahabatnya yang tengah kesakitan.

Setelah membalut luka sahabatnya dengan handuk kecil yang dibawa Azizah, keempat sahabat itu turun ke sungai untuk mencari ikan larangan. Aziz terpaksa duduk berdiam diri melihat para sahabatnya asyik mencari ikan. Dengan berat hati ia harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk bisa ikut memanen ikan larangan. Tanpa disadari akhirnya ia tertidur.

Sementara itu, keempat sahabatnya asyik memanen ikan dengan jaring yang dibawanya. Betapa senangnya mereka melihat jaring dipenuhi dengan ikan. Ekspresi bahagia dan keseruan itu tergambar jelas dari raut wajah mereka. Bersama-sama mereka memegang jaring yang dipenuhi oleh ikan-ikan.

Beginilah keseruan-keseruan itu tercipta. Dengan berbaur dengan alam, keseruan tersebut membuat mereka berlima sangat berbahagia.

Sudah cukup lama juga mereka mencari ikan bersama warga di sungai itu. Tas rotan yang mereka bawa pun berat karena ikan di dalamnya. Pakaian mereka pun basah semua.

"Ayo kita pulang!" seru Amid kepada Rafael.

"Iya, sudah banyak ikannya," jawab Rafael membalas seruan Amid sahabatnya.

Silvi dan Azizah pun turut mendengar perbincangan para sahabatnya itu dan bergegas menepi naik ke daratan tempat Aziz menunggu.

"Eh, kasihan Aziz terlalu lama menunggu kita," seru Silvi iba kepada sahabatnya.

Berat hati mereka membangunkan Aziz dari tidurnya. Waktu pun menunjukkan pukul 17.00 WIB. Sudah saatnya mereka pulang karena warga pun sudah dari tadi ada yang pulang. Setelah Aziz terbangun, mereka bersiap untuk pulang. Sebelum pulang, Azizah bersuara.





“Ziz, ini ikan untukmu dari kita,” kata Azizah dengan senyuman manis terpancar dari bibirnya.

“Aduh, aku malu menerima ini. Aku kan tidak membantu kalian mencari ikan larangan,” jawab Aziz dengan perasaan sedih.

Mendengar jawaban dari sahabatnya itu, Azizah tersenyum dan menjelaskan alasan ia bersama sahabat yang lain memberikan ikan kepada Aziz.

“Sudah tidak perlu sungkan begitu, Ziz! Sudah sepantasnya kita saling berbagi. Kita berlima sudah lama berteman, bukan? Jadi, sudah semestinya kita saling peduli,” jelas Azizah dengan bijaknya.

Aziz pun terharu dengan kebaikan para sahabatnya itu. Dari kejadian ini ia banyak mendapatkan pelajaran berharga tentang kehidupan. Bahwasanya kita sebagai manusia harus saling mengerti dan berbagi. Mengerti akan keadaan orang lain dan selalu menebar kebaikan apa pun itu. Hari itu Aziz benar-benar merasa bahagia memiliki sahabat seperti mereka.



MARKELA

Angin berhembus merdu layaknya senandung lagu. Seakan meniup setiap angan mereka hari itu. Menambah keasyikan kelima sahabat yang layu termenung kaku. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka. Diam tanpa kata membisu bersama. Itulah yang tergambar dari ekspresi wajah mereka. Sebelum renungan itu menidurkan mereka di bawah pohon besar, terbebaslah salah satu di antara mereka.

"Apa lagi ya yang harus kita lakukan?" tanya salah seorang di antara mereka berlima.

Tampak yang lain masih terbawa suasana dengan mulut terkunci rapat. Seakan tak mendengar ada seseorang yang berbicara.

"Hei ...!" teriak Aziz menarik paksa sahabatnya dari kebisuan itu.

Mendengar teriakan Aziz, semua tersadar dan normal kembali. Namun, tetap saja belum ada yang menjawab perkataan sahabatnya itu. Aziz pun geram dan kembali bertanya.



“Sudah adakah ide cemerlang, teman?” tanyanya dengan tenang.

“Aku juga bingung, Ziz,” jawab Rafael sosok yang biasanya selalu bisa mencairkan suasana.

“Aku lapar!” gumam Silvi dengan suara pelan.

“Kamu belum makan sepulang sekolah tadi, Vi?” tanya Amid kepada sahabatnya itu.

“Belum, Mid. Tadi aku belum merasa lapar. Tapi sekarang perutku teriak protes,” balas Silvi sambil mengelus perutnya yang lapar.


krook

“Aha … aku punya ide bagus. Pasti kalian semua suka!” Seru Amid dengan penuh percaya diri.

“Bagaimana kalau kita pergi *markela*[5] bersama di suatu tempat?” jawab Amid kembali.

“Bagus juga ide Amid,” balas Rafael tersenyum.

“Silvi kan juga lapar. Jadi, kita *markela* saja di pondok sawahku,” celetuk Azizah seketika itu dengan wajah berharap semua sahabatnya menyetujui ide yang ia pikirkan jauh sebelum percakapan merambat jauh.

“Ya, aku setuju,” seru Rafael dan Amid.

“Bagaimana yang lain? Apakah setuju?” tanya Azizah kembali.

“ Ya,” ucap sahabatnya yang lain.

Tapi entah mengapa Azizah berpikir kalau Aziz seakan tidak setuju atau bahkan ada sesuatu yang mengganjal pikirannya saat kesepakatan itu terjadi. Kesepakatan untuk pergi *markela* bersama. Kegiatan yang sering dilakukan ketika Idul Fitri tiba.

[5]Kegiatan makan bersama membawa makanan dan minuman ke suatu tempat.

Azizah masih saja melihat ke arah sahabatnya itu dengan penuh tanya yang sebenarnya ingin segera terlontar. Namun, ia menghentikannya. Dia berharap dalam hati bahwa tidak ada sesuatu yang serius terjadi pada sahabatnya itu.

Di sana Azizah memberitahukan kepada semua sahabatnya untuk membawa bekal makanan dan minuman yang akan mereka makan bersama-sama. Akhirnya, Azizah memberanikan diri untuk bertanya kepada Aziz sahabatnya.

"Ziz, apa kamu keberatan?" tanyanya dengan rasa penasaran.

"Tidak, Zah. Aku setuju dengan rencana ini," jawab Aziz dengan nada suara tak seperti biasanya.

Jawaban Aziz tidak membuat lega perasaan Azizah, tetapi malah semakin meresahkan hatinya karena Aziz terlihat tak bersemangat seperti biasanya. Ia mengajak sahabatnya untuk kembali ke rumah mengambil bekal makanan yang akan dibawa. Semuanya pun bergegas pulang menuju rumah masing-masing.



Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk mempersiapkan semua keperluan yang akan dibawa hari itu. Mereka hanya memerlukan waktu lima belas menit untuk siap dan kembali berkumpul di bawah pohon besar itu dengan bekal dan minuman yang dibawa.

"Sudah semua kan?" tanya Azizah kepada sahabatnya.

"Sudah!" jawab keempat sahabatnya itu.

Tetap saja ada perasaan janggal di hati Azizah kepada Aziz sahabatnya itu. Namun, perasaan itu ia tepis agar Aziz tak tahu bahwa ia memikirkannya. Kelima sahabat itu pun berjalan menuju sawah Azizah dengan gerak cepat karena mereka sudah sangat lapar.

Setibanya di sawah, mereka berhenti dan duduk di sebuah pondok dengan menaiki anak tangganya. Di pondok yang berada di pinggir sawah dengan angin yang sejuk, mereka merasa senang. Hamparan padi yang menghijau dan tertata rapi dalam petakannya semakin menambah keindahan alam siang itu. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk segera menyantap bekal yang dibawa dari rumah masing-masing.

“Silahkan dibuka bekalnya,” ucap Azizah dengan gembira.

Setelah mendengar instruksi dari sahabatnya itu, semua terlihat membuka bekal makanan. Ada sambal ikan, gulai ayam, tempe goreng, telur goreng, dan masih banyak menu lainnya di dalam bekal mereka masing-masing.

Namun, tidak dengan Aziz. Ia tampak terdiam ketika sahabatnya yang lain tengah asyik membuka bekal makanan. Ketika melihat hal itu, Azizah kembali bersuara.

“Ziz, mengapa kamu tidak membuka bekal?” tanya Azizah dengan heran.

“Rasanya tak pantas kalian melihat dan memakan makanan yang kubawa ini,” ucapnya dengan suara tertahan.

Sejenak semua aktivitas dan suara terhenti mendengar kalimat itu. Semua tahu dan memikirkan hal yang sama akan jawaban Aziz.

“Memangnya kamu membawa bekal apa, Ziz?” tanya Silvi penasaran.



Mendengar pertanyaan sahabatnya itu, Aziz memberanikan diri untuk membuka bekal yang ia bawa.

Ternyata Aziz hanya membawa nasi dengan sambal saja, tanpa lauk lain seperti yang dibawa sahabat-sahabatnya.

Seketika itu juga perasaan sedih menghampiri mereka. Jelas sudah bagi Azizah apa yang semula ia pikirkan. Aziz malu karena di rumahnya tidak ada lauk seperti sahabatnya yang lain.

Tanpa berpikir terlalu lama, Azizah pun berkata, "Memangnya kenapa dengan ini, Ziz?" sembari memegang kotak bekal makanan Aziz sahabatnya.

"Tidak ada yang salah dengan ini, Ziz. Jangan pernah kamu malu akan hal ini. Kita semua adalah sahabat. Apa pun yang ada akan kita bagi bersama, akan kita cari solusinya," jelas Azizah dengan bijaknya.

"Benar, Ziz, apa yang dikatakan Azizah. Kita semua bersahabat. Jika ada satu yang tak makan, semua tak akan makan. Jika ada banyak rezeki yang kita dapat, akan kita bagi rata bersama," lanjut Amid dengan menatap wajah sahabatnya itu.



“Maaf teman-teman, aku merasa tak pantas menerima kebaikan kalian terus-menerus. Rasanya ingin sekali aku yang membantu kalian. Tapi, yang terjadi jauh dari kenyataan,” jawab Aziz dengan menundukkan kepalanya.

“Sudahlah, Ziz. Jangan berbicara seperti itu. Apa pun yang kita berikan semuanya ikhlas karena kebaikan tidak harus selalu memperoleh balasan. Biarkan Tuhan yang mencatat setiap kebaikan yang kita lakukan,” jelas Silvi dengan suara seakan menyembunyikan kesedihan.

Mendengar banyaknya penjelasan dari para sahabatnya itu, Aziz merasa lega. Ia merasa sangat bangga bisa bersama orang-orang baik seperti semua sahabatnya.

Hari itu mereka makan dan tertawa bersama. Dari semua peristiwa yang dialami, mereka mendapatkan pelajaran yang bermanfaat akan arti penting sebuah persahabatan. Jika memberi jangan pernah mengharapkan balasan, biarkan Tuhan yang memberikan pengganti atas semua kebaikan itu.



Biodata Penulis



Nama Lengkap	: Desti Natalia, S.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir	: Kd. Limun, 24 Desember 1992
Alamat	: Jalan Perumnas Medan Baru RT 014 RW 003, Kelurahan Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu
Pos-el	: desti.natalia24@gmail.com
Bidang keahlian	: Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian:

- Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas VII.1 dan VIII.1 SMP Negeri 1 Kota Bengkulu (Skripsi)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu (2011—2015)
2. Pendidikan Profesi Guru di Universitas Negeri Jakarta (2018—sekarang)

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) /(SM3T), di SMP Negeri 4 Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat (2016—2017)

Biodata Penyunting I

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—2018)
7. Kepala Subbidang Revitalisasi (2018)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Penyunting II

Nama Lengkap : Rian Surya Putra,M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 12 Desember 1990
Alamat : Jalan Ketintang Pratama 2 No. 42 Perumahan Dosen Unesa, Gayungan 60231, Kota Surabaya, Jawa Timur
Pos-el : riansuryaputra@gmail.com
Bidang keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia

Buku/Publikasi

1. Ada Cinta di Matanya (Antologi Bersama, Kumcer, ISBN: 978-602-6921-24-6)
2. Munajat Burung Camar (Antologi Bersama, Puisi, ISBN: 978-602-6235-08-4)
3. Ketupek Bengkulu (Antologi Bersama, Puisi, ISBN: 978-602-6235-40-4)
4. The Rhetorical Structure Model Reconstruction of Unaccredited Journal Entries to Become Special Accredited Journal Entries in the Introduction Chapter (Penelitian Bersama, Jurnal IKAPROBSI "Perkumpulan Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia"

Penelitian :

1. Implikatur Kampanye Calon Walikota dan Wakil Walikota Bengkulu Periode 2012-2017 (Skripsi)
2. Analisis Konstruksi Retorika Teks Bagian Hasil Penelitian Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Bidang Kebahasaan (Tesis)

Riwayat Pendidikan :

1. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu
2. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu

Riwayat Pekerjaan :

1. Tentor Bahasa Indonesia, International English Programme (IEP) Kota Bengkulu (2013)
2. Instructur Smart (I-Smart) Bimbingan Belajar Primagama Kota Bengkulu (2014—sekarang)
3. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMP Sint. Carolus Kota Bengkulu (2015—2016)
4. Dosen LP3I Kota Bengkulu (2016—2017)
5. Dosen STKIP Al Hikmah Kota Surabaya (2017—sekarang)

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Boby Ari Aryanto, S.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 04 November 1993
Alamat : Jalan Puri Lestari 2, RT. 017 RW. 004, Kelurahan Kandang, Kota Bengkulu
Pos-el : boby.stereoflow@gmail.com
Bidang keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian

- Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Jurusan Bahasa MAN 1 Kota Bengkulu Kurikulum 2013 (Skripsi)

Riwayat Pendidikan:

- S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu (2011--2015)

Riwayat Pekerjaan:

- Asisten Pemasaran Bank Negara Indonesia Syariah di Ipuh, Kabupaten Bengkulu Utara

BIODATA PENATA LETAK

Nama Lengkap : Rio Ariyanto, S.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : Kepahiang, 13 Maret 1990
Alamat : Pasar Ujung Kepahiang, Kota Bengkulu
Pos-el : riokeyennn@gmail.com
Bidang keahlian : Pendidikan Seni Rupa

Riwayat Pendidikan:
S-1 Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang

Prestasi:
1. Juara 1 Lomba Kartun Tingkat Kota Padang
2. Juara 1 Lomba Mural RS Ummi Tingkat Kota Bengkulu
3. Juara 1 Lukis Kaos Bengkulu Tempo Dulu
4. Pembina Lomba Lukis SD, Wakil Kota Bengkulu FLS2N di Palembang
5. Pembina Lomba Lukis SD, Wakil Kota Bengkulu FLS2N di Manado

Riwayat Pekerjaan:
1. Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Kepahiang
2. Pembina Sanggar Lukis Kabupaten Kepahiang

Dengan latar belakang keberagaman yang dimiliki memacu semangat “Anak Guo” untuk menjelajahi dan mengeksplorasi desa tempat tinggal mereka. Mulai dari objek wisata maupun kebiasaan-kebiasaan yang mereka jalani dalam indahnya ikatan persahabatan. Persahabatann lima “Anak Guo” yang terjalin bukan hanya di sekolah melainkan juga dalam keseharian mereka.

Setiap harinya selalu muncul ide-ide baru. Bukan hanya sekedar menikmati keindahan alam semesta, tetapi bagaimana mereka menjaga dan melestarikan setiap hal yang ada di desa mereka yakni Desa Jorong Guo, Kabupaten Pasaman Baarat, Provinsi Sumatra Barat.

Buku ini menggambarkan keberagaman Indonesia yang sangat kaya, mulai dari objek wisata maupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Jorong Guo.

Ayo cari tahu bagaimana keseruan dalam keseharian kelima “Anak Guo” pada buku ini!

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-477-8